AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

ANALISIS KARAKTER *MUSHLIH* DALAM AL-QUR'AN

Anas Mujahiddin
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Quran Bogor, Indonesia
anasmujahiddin90@gmail.com
Muti'ah Mardhiyyah
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Indonesia
tiyaamardhiyyah09@gmail.com

Abstract: In several suras in the Qur'an, Allah mentions some of the Mushlih characters in order to take lessons and imitate these commendable characters. The purpose of this study is to find out the interpretation of the mufassir about the character of Mushlih in the Qur'an and understand the relevance of the character of Mushlih from the time of the Prophet to today. This type of research is a literature study with thematic method. The thematic method in question is the interpretation of the Qur'an by determining a particular theme and collecting verses related to, then discussing and analyzing it. Data obtained through primary and secondary sources. The primary sources in this study are the Book of Tafsir Fii Zhilalil Qur'an by Sayyid Qutb, the Book of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, the Book of Tafsir Al-Munir by Prof. Dr. Wahbah Zuhaili. Data were analyzed using descriptive analytical method. Based on the results of the research, there are three characters of Mushlih which are mentioned in outline in several selected verses. The characters are: first, making repairs (Al-Baqarah:220); second, holding fast to the Qur'an and establishing prayer (Al-A'raf:170); and third, making peace between humans (Al-Qasas:19).
Keywords: *muṣliḥ, Fi Zhilal al-Qur'an, Al-Azhar, Al-Munīr*

Abstrak: Di beberapa surah dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan tentang beberapa karakter Mushlih agar dapat mengambil pelajaran dan dapat meneladani karakter terpuji tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penafsiran mufassir tentang karakter Mushlih dalam al-Qur'an dan memahami relevansi tentang karakter Mushlih pada zaman Rasulullah dengan zaman sekarang. Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan metode tematik. Metode tematik yang dimaksud yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menentukan tema tertentu kemudian mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian dibahas dan dianalisis. Data diperoleh melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer pada penelitian ini yaitu *Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Kitab Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Kitab Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga karakter *Mushlih* yang disebutkan secara garis besar dalam beberapa ayat yang telah dipilih. Ketiga karakter tersebut yaitu: pertama, mengadakan perbaikan (Al-Baqarah ayat 220); kedua, berpegang teguh pada al-Quran dan mendirikan shalat (Al-A'raf ayat 170); dan ketiga, mengadakan perdamaian antar manusia (Al-Qasas ayat 19).
Kata kunci: *muṣliḥ, Fi Zhilal al-Qur'an, Al-Azhar, Al-Munīr*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk selalu aktif menyebarkan ajaran agama dan melakukan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan suatu usaha untuk menyeru, mengajak dan memengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada agama Allah. Tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dakwah juga sebuah usaha memengaruhi manusia menuju situasi yang lebih baik, yaitu menuju sesuatu yang sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah.

Salah satu cara dalam berdakwah adalah dengan melakukan perbaikan di sekitar lingkungan maupun melakukan perbaikan terhadap manusia yang ada di sekitar lingkungan atau yang dikenal dengan istilah *iṣlāḥ*. Adapun sebutan bagi orang yang melakukan perbaikan adalah *Muṣlih. Muṣlih* secara bahasa adalah orang yang membawa perbaikan.[1] Sedangkan menurut Imam Al Ghazali dalam bukunya *Iḥyā 'Ulumuddīn, muṣliḥ* adalah orang yang baik secara pribadi serta sosial.

Kepribadian yang *mushlih* harus dimiliki oleh setiap muslim. Tidak terkecuali bagi para pendakwah. Ini dimaksudkan agar apa yang mereka sampaikan tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi si pendakwah, tetapi juga memiliki semangat untuk mengubah kebiasaan buruk masyarakat yang ia dakwahi.

Dikisahkan di dalam al-Qur'an bahwa Luqman Al Hakim memberikan nasehat kepada anaknya untuk mengadakan perbaikan dengan cara menegakkan dan mendirikan shalat, juga memerintahkan orang berbuat ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan juga bersabar atas musibah yang akan menimpa anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu contoh perbuatan *Mushlih* adalah dengan cara menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran atau biasa disebut dengan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar.*

Ada keresahan yang ditemukan terhadap fenomena yang sedang terjadi saat ini. Fenomena tersebut adalah banyak sekali orang-orang yang lebih terfokus untuk memperbaiki diri sendiri daripada peduli terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. Sebagian besar mereka hanya terfokus pada kesholihan pribadi dan sangat minim kepedulian terhadap perbaikan di lingkungan. Fenomena ini menunjukkan urgensi memiliki karakter seorang *Mushlih* bagi muslim. Kesibukan memperbaiki kualitas diri sendiri seringkali membuat orang-orang melupakan lingkungan sekitar dan kehidupan sosialnya dan cenderung anti sosial.

Berbeda dengan fenomena tentang masyarakat yang sibuk memperbaiki diri sendiri, ada fenomena lain yang justru berbanding terbalik dengan fenomena itu. Fenomena yang dimaksud adalah ditemukannya seseorang yang kesholihan terhadap dirinya sudah begitu baik dan beliau juga sangat gemar menyeru terhadap kebaikan dan mencegah keapada kemungkaran, namun justru beliau banyak dibenci dan dibicarakan yang tidak baik oleh orang-orang sekitarnya.

Fenomena ini mirip dengan apa yang Rasulullah SAW pernah alami. Sebelum beliau diutus menjadi seorang rasul, beliau sangat dicintai oleh masyarakat di sekitarnya karena beliau adalah orang yang sholeh, jujur, apa adanya, dan tidak menyakiti orang lain. Namun setelah diutus menjadi seorang Rasul lalu menyebarkan dan mensyi'arkan islam serta menyebarkan kebaikan, beliau justru dimusuhi, dicaci maki, dibenci, bahkan sampai dilempari dengan kotoran oleh orang-orang dan masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang diarahkan kepada pengumpulan data dan informasi dengan

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

bahan-bahan tertulis yang tersedia di perpustakaan berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain.[2] Data pada penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang merupakan objek utama penelitian, antara lain: Kitab Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb,* Kitab Tafsir Al *Azhar* karya *Buya Hamka*, Kitab Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Sumber data sekunder merupakan bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer. Referensi untuk sumber data sekunder, yaitu: Buku *Dakwah Transformatif* karya Abdullah Cholis Hafidz dkk; Buku *Rambu-rambu dakwah (7 kaidah emas Amar Ma'ruf Nahi Munkar)* karya Hamud bin Ahmad Ar-Ruhaili; Kitab *Masyru' Al-Ishlah Al-Islami* karya Faishal Ash-Shafi; dan Buku *Pengembangan Karakter Kebangsaan Dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory* karya Cucu Setianah.

Setelah data diperoleh, maka selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan rinci dengan melakukan analisis mendalam yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagai adanya penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.[3]

Pemaparan latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi seorang *Mushlih* adalah suatu hal yang berat dan memiliki banyak sekali resiko. Penelitian ini dilandasi oleh beberapa tafsir kontemporer sekaligus, yaitu yang pertama adalah Tafsir *Fii Zilalil Qur'an* lalu yang kedua adalah Tafsir *Al-Azhar* dan yang ketiga adalah Tafsir *Al Munir*. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis ayat tentang karakter *Mushlih* dalam Al-Qur'an."

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tentang ayat-ayat *muṣliḥ* di dalam al-Qur'an. Di antara penelitian tersebut adalah, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Utama Al-Faruqi, dalam penelitiannya, al-Faruqi mengatakan bahwa akhlak pendakwah hendaknya mengikuti akhlak nabi dan rasul yang memberi keteladanan bagi generasi selanjutnya. Para nabi dan rasul yang diutus tersebut memiliki cara dakwah yang sabar dan elegan, serta tanpa mencela.[4]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hikmi Rahmiati, dari hasil penelitiannya, Rahmiati mengatakan bahwa dakwah kontemporer harus lebih menarik dan sesuai dengan kepada siapa yang menjadi tujuan dakwahnya. Dakwah kontemporer, terlebih pada masa pandemi, harus mampu mengkombinasikan antara teks keagamaan dengan kesehatan.[5]

Dari kedua penelitian di atas, nampaknya tidak ada yang membahas karakter pendakwah sebagai seorang yang *muṣliḥ*. Karakter *muṣliḥ* harus dimiliki oleh pendakwah. Karakter tersebut bagi seorang pendakwah harus dimiliki baik pada masa kontemporer maupun pada masa pandemi.

Definisi Karakter Mushlih

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

[2] Hamka Hasan, *Metodelogi Penelitian Tafsir Hadist*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, 40-41.

[3] Nashruddin Ba idan-Erwati Aziz, *Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 70.

[4] Muhammad Utama al-Faruqi, "Pendidikan Akhlaq Pendakwah Dalam Surat Maryam Ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir," *Jurnal eL-Tarbawi*, Vol. 13, No. 2020.

[5] Hikmi Rahmiati, "Urgensi Konsep Dakwah Kontemporer Bagi Pendakwah dalam Merespon Situasi Pandemi Covid-19," *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8., No. 1, 2021.

membedakan seseorang dari yang lain.[6] Sedangkan menurut Marzuki, karakter secara istilah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[7] Kesuma menyatakan bahwa karakter merupakan nilai tentang sesuatu.[8] Menurut pendapat seorang ahli, karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain.[9] Maka dapat disimpulkan bahwa istilah dari kata karakter sedikitnya memuat dua hal, yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Istiah karakter erat kaitannya dengan *personality*, seseorang baru bisa disebut dengan orang yang berkarakter *(a person with character)* apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Kata Mushlih sendiri, menurut KBBI berasal dari kata Mushlih yang artinya adalah orang yang membawa perbaikan. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Arab, Mushlih berasal dari kata *shalaha* dan bentuk jama'nya adalah *Mushlihuun* dan *Mushlihaat* bentuk fa'il dari kata *Ashlaha*. Artinya yaitu pemberharu atau pelaku yang memperbaharui, contoh : 1. Yang memperbaiki suatu kebengkokan dan kerusakan, 2. Pemberharu diantara manusia, 3. Yang memperbaiki masyarakat serta politiknya. Maka dapat disimpulkan bahwa kata *Mushlih* memiliki definisi yang sama dengan '*kesholehan dalam sosial*'.

Definisi Mushlih secara istilah, menurut Mustafa Bisri yaitu perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan seterusnya.[10] Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, keshalehan sosial adalah suatu bentuk keshalehan yang tak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam raksis hidup keseharian kita.[11] Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mushlih atau keshalehan sosial adalah suatu bentuk keshalehan yang ditandai dengan perilaku sangat peduli terhadap nilai-nilai islami yang bersifat sosial.

Ada 3 bentuk kesalehan dalam sosial, yang pertama yaitu kesalehan dalam ucapan, yang kedua adalah kesalahan dalam perbuatan, dan yang terakhir adalah kesalehan dalam tulisan. Keshalehan dalam ucapan berarti menyampaikan pendapat secara jujur dan berani tanpa ada kepura-puraan dan munafik.[12] Keshalehan sosial dalam perbuatan dapat berupa menyantuni fakir miskin, dan memperjuangkan serta menolong orang-orang lemah.[13] Sementara contoh dari keshalehan dalam tulisan yaitu seorang jurnalis yang menuliskan sesuatu sesuai dengan kebenaran yang ada tanpa memanipulasinya sedikitpun.[14]

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihyaa' Uluum Addiin* tentang

[6] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,2008), hal. 258

[7] Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia: *Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009), h.35.

[8] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya 2011), h. 11.

[9] Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar & Implementasi, (Jakarta: Prenada Media, 2016) hal. 7

[10] Musthofa Bisri "Menimbang Arti Kesalehan Sosial" diakses dari http://www.kesalehansosial.blogspot.com/.

[11] Muhammad Sobary "Kesalehan Sosial, Kesalehan Ritual" diakses dari http://www.kesalehansosial.blogspot.com/

[12] Abdullah Cholis Hafidz dkk, *Dakwah Transformatif*, t.p hal 126.

[13] Abdullah Cholis Hafidz dkk, *Dakwah Transformatif*, hal 127.

[14] Abdullah Cholis Hafidz dkk, *Dakwah Transformatif*, hal 128.

bagaimana cara-cara memuliakan tetangga yang juga termasuk dalam bentuk perbuatan *Mushlih*. Langkah-langkahnya antara lain: 1. Memulai mengucapkan salam pada tetangga; 2.Menjenguk apabila ada tetangga yang sakit; 3. Melayat atau Ta'ziyah ketika tetangga mendapatkan musibah; 4. Mengucapkan selamat pada tetangga jika mereka mendapat kebahagiaan; 5. Berserikat dengan mereka dalam kebehagiaan dan saat mendapatkan nikmat. 6. Meminta maaf jika berbuat salah; 7. Berusaha menundukkan pandangan untuk tidak memandangi istri/suami tetangga yang bukan mahram; 8. Menjaga rumah tetangga ketika tetangga tersebut pergi; 9. Berusaha berbuat baik dan lemah lembut pada anak tetangga; dan 10. Berusaha mengajarkan perkara agama atau dunia yang tetangga tidak mengetahui.[15]

Analisis Karakter Mushlih dalam Al-Qur'an

Pada bagian ini, akan dibahas satu persatu karakter mushlih dalam Al-Quran yang diperoleh. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menganalisis karakter seorang Mushlih berdasarkan tiga ayat, yaitu Al-Baqarah ayat 220, Al-A'raf ayat 170; dan Al-Qasas ayat 19.

Mengadakan Perbaikan

Karakter Mushlih pertama yaitu mengadakan perbaikan. Karakter ini dianalisis berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 220.

فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىٰۖ قُلۡ

إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمۡ

فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ

وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ

Artinya :

Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan sholat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh.

Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an :

Sesungguhnya Takaful Ijtima'i (solidaritas sosial) merupakan landasan masyarakat islam. Jama'ah Muslim berkewajiban untuk memelihara kemaslahatan orang-orang lemah yang ada di dalamnya. Sedangkan anak-anak yatim yang kehilangan bapak-bapak mereka ketika mereka masih kecil dan lemah lebih utama untuk mendapatkan perhatian dan perlindungan Jama'ah. Perhatian terhadap jiwa mereka dan perlindungan terhadap harta mereka.[16]

Sabab Nuzul dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an : Dahulu sebagian pengasuh anak-anak yatim mencampur makanan anak-anak yatim dengan makanan mereka, dan mencampur harta anak-anak yatim dengan harta mereka untuk diniagakan secara bersama, tetapi terkadang terjadi penghianatan terhadap anak-anak yatim. Kemudian turunlah ayat-ayat yang mengancam orang-orang yang memakan harta anak yatim. Saat itulah orang-orang yang bertakwa merasa takut berdosa hingga memisahkan makanan anak-anak yatim dari makanan mereka. Maka setiap orang yang mengasuh anak yatim menyuguhkan makanannya dari hartanya sendiri. Bila masih tersisa, makanan itu tetap dibiarkan untuknya hingga ia kembali memakannya atau

[15] Imam Al-Ghazali, *Ihyaa Ulumuddin*, jilid 2,hal. 213.

[16] Sayyid Quthb, *Fi Zhilail Qur'an*, terj, (Jakarta: Rabbani Press, 2000), hal. 533

makanan itu rusak dan dibuang. Ini adalah tindakan yang berlebihan yang tidak sesuai dengan tabi'at islam. Disamping terkadang mengakibatkan kerugian (kebangkrutan) terhadap anak yatim. Maka al-Qur'an mengembalikan kaum muslimin kepada keadilan dan kemudahan dalam menghadapi masalah.[17]

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir :

Mereka bertanya kepadamu apakah mereka boleh mencampur harta anak yatim dengan harta mereka sendiri ataukah sebaiknya harta itu dipisahkan? Allah menjawab pertanyaan mereka, mengembangkan dan menjaga harta mereka lebih baik daripada memisahkan mereka. Jika mencampur harta mereka itu bermanfaat bagi mereka, itu lebih baik, sebab mereka adalah saudara-saudaramu seagama dan satu nasab, dan saudara biasanya bercampur dan bergaul erat dengan saudaranya. Jika memisahkan sebagian harta mereka, misalnya uang, bermanfaat bagi harta mereka, itu juga lebih baik. Jadi kamu harus mempertimbangkan maslahat bagi mereka dan mengurus harta mereka dengan baik.[18]

Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar:

Sehingga tidak boleh singgung-menyinggung harta. Wajib dia dipelihara di rumah, diberi makan dan minum, tetapi hartanya tidak boleh disinggung. Tetapi Allah tidak menghendaki begitu, kamu orang beriman, kamu orang berfikiran, kamu tahu sendiri mana jalan yang curang dan mana jalan yang jujur. Termakan hartanya karena bercampur tiap hari, padahal bukan karena sengaja curang, apalah salahnya. Asal hati cinta dan iman yang engkau hadapkan padaNya, jika dia telah dewasa kelak dia lepas dari tanggunganmu, diapun akan tahu ketulusan dan kebaikan budimu.[19]

Berpegang Teguh pada Al-Qur'an dan Mendirikan Shalat

Karakter Mushlih pertama yaitu mengadakan perbaikan. Karakter ini dianalisis berdasarkan Q.S. Al-Araf ayat 170.

وَا لَّذِيْنَ يُمَسِّكُوْنَ بِا لْكِتٰبِ وَاَ قَا مُوا الصَّلٰوةَ ۗ

اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُصْلِحِيْنَ

Artinya :

Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan sholat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir : Allah memuji orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dengan mengikuti petunjuk Nabi Muhammad, sebagaimana yang tertulis di dalamnya. Orang-orang yang berpegang teguh dengan perintah-perintah dalam kitab yang diturunkan Allah, mengikuti jalan yang telah digariskannya, meninggalkan larangan-larangannya, dan mendirikan shalat. Shalat disebutkan secara khusus, padahal Al Kitab mengandung penjelasan tentang setiap ibadah yang salah satunya adalah shalat adalah untuk meninggikan posisinya, sebagai penegasan bahwa shalat merupakan ibadah tertinggi setelah iman, ia merupakan tiang agama, dan pembeda antara kekafiran dan keimanan. Kami tidak menyia-nyiakan pahala mereka karena orang-orang yang baik itu sama posisinya dengan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab. Ini sama dengan firman

[17] Sayyid Quthb, Terj, *Fi Zhilalil Qur'an*, hal. 533

[18] Wahbah Az- Zuhaili, Terj, *Tafsir Al Munir : Aqidah, Syari'ah & Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 501.

[19] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Jakarta : Panji Masyarakat, 1982), hal. 264.

Allah pada surah Al-Kahfi ayat 30 yang artinya "Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu".[20]

Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an : Berpegang teguh pada Al Kitab dengan serius dan sungguh-sungguh, dan menegakkan ibadah (yakni syiar ibadah) merupakam dua sisi manhaj Rabbani untuk menata kehidupan. Juga berpegang teguh pada kitab dalam ungkapan ini diiringi dengan syiar-syiar, yakni petunjuknya yang tertentu. Maksudnya menjadikan kitab ini sebagai hakim dalam kehidupan manusia untuk memperbaiki hari manusia. Maka, ini adalah dua sisi manhaj yang dengan ini perbaikan itu diisyaratkan dalam ayat ini, hakikat bahwa berpegang teguh pada alkitab dengan mengamalkannya dan menegakkan syiar-syiar dalam ibadah merupakan sarana perbaikan yang Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan dan mengadakan perbaikan. Tidaklah rusak kehidupan melainkan karena meninggalkan kedua sisi manhaj Rabbani ini. Yaitu, tidak berpegang teguh pada alkitab dan tidak memberlakukannya di dalam kehidupan manusia. Juga meninggalkan ibadah untuk memperbaiki hati sehingga syariat terlaksana tanpa ada helah atau akal-akalan terhadap nash, seperti yang dilakukan ahli kitab, dan seperti yang dilakukan oleh ahli kitab dan ahli tiap-tiap kitab, ketika hati sudah tidak bersemangat terhadap ibadah dan lemah ketakwaannya terhadap Allah.[21]

Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar : Maka di samping yang hanya membaca kitab, tetapi isinya tidak mereka amalkan, sebagaimana yang disebutkan di atas tadi, masih tetap ada mereka yang memegang teguh janji dan mengamalkan, terbukti dengan merekapun mengerjakan sembahyang. Dalam kelompok ummat yang demikian besar masih ada yang benar-benar memegang teguh isi Kitab Taurat itu, mereka pegang dengan setia, dan merekapun mendapat petunjuk. Mereka bandingkan isi kitab mereka itu dengan wahyu yang didatangkan kepada Muhammad s.a.w. setelah beliau dibangkitkan, maka diapun menyatakan percaya kepada beliau. Maka beliaupun menyatakan percaya kepada mereka. Mereka selalu berbuat perbaikan, memperbarui i'tikad, maka pahala buat mereka tidaklah disia-siakan atau diabaikan Allah.[22]

Mengadakan Perdamaian antar Manusia

Karakter Mushlih pertama yaitu mengadakan perbaikan. Karakter ini dianalisis berdasarkan Q.S. Al-Qasas ayat 19.

فَلَمَّآ اَنْ اَرَا دَ اَنْ يَّبْطِشَ بِا لَّذِيْ هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا ۙ قَا
لَ يٰمُوْسٰٓى اَ تُرِ يْدُ اَنْ تَقْتُلَنِيْ كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِۢا لْاَ
مْسِ ۖ اِنْ تُرِ يْدُ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ جَبَّا رًا فِى الْاَ رْضِ
وَمَا تُرِ يْدُ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ

Artinya :

Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.

[20] Wahbah Az Zuhaili, Terj, *Tafsir Al-Munir*, jilid 5, hal. 153 dan 154.

[21] Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, terj, hal. 46 dan 47.

[22] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 178.

Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar : Bahwa "main pukul" atau "main tinju" bukanlah perbuatan seorang *Mushlih*, seorang yang ingin mencari perbaikan. Itu adalah seorang yang hendak menegakkan haknya dengan buku tangannya. Seorang *Mushlih*, seorang yang suka akan perbaikan, kalau orang berselisih, hendaklah dia mengetahui dan mendamaikan, bukan memihak kepada yang sebelah. seakan-akan nampak di mata kita di antara dua orang berkelahi ini. Meskipun si Israili kaum dan keluarga Musa, dalam hal ini dia di pihak yang salah dan si Qubthi nampaknya lebih cerdas dari si Israili. Dalam tangkisan katanya nampak kecerdasannya. Dan nampak pula bahwa pada masa itu rupanya sudah mulai terasa bahwa Musa itu memang *Mushlih* atau Pemimpin yang ingin perubahan pada kaumnya Bani Israil. Telah menjadi bisik-desus rupanya, baik dalam kalangan Bani Israil ataupun di kalangan Qubthi bahwa terdapat tanda-tanda bahwa Musa ini akan memimpin kaumnya di belakang hari. Tetapi dengan dia membuat orang mati kemarinnya dan sekarang nyaris pula memukul orang, keluarlah pukulan halus dari si Qubthi. Kalau begini caranya engkau hendak membela kaummu, ini bukanlah sikap pemimpin atau seorang *Mushlih* yang ingin perbaikan.[23]

Relevansi Karakter Mushlih Menurut Mufassir dengan Karakter Mushlih Saat Ini

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka bahasan selanjutnya terkait dengan relevansi karakter mushlih menurut para mufassir dengan karakter mushlih pada saat ini. Dalam Hadits Arba'in Nawawi yang ke-15, sangat jelas mengisyaratkan tentang karakter seharusnya seorang yang beriman, dalam hadits tersebut lebih dominan anjuran untuk memuliakan tamu dan juga tetangga, sedangkan tamu dan tetangga adalah orang lain, dari hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa lebih dianjurkan untuk menjaga kemaslahatan terhadap orang lain, hal-hal yang menyangkut orang lain dalam kehidupan disebut juga dengan kehidupan sosial.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa disebut tetangga jika berdampingan atau menempel. Sedangkan ulama Hanafiyah lainnya yaitu Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat bahwa tetangga itu yang berdampingan dan yang disatukan oleh masjid. Definisi terakhir ini adalah definisi syar'i dan definisi menurut penilaian masyarakat.[24] Kesimpulannya, tetangga adalah siapa saja yang berdampingan dan dekat dengan rumah kita. Mereka ini berhak dapat hak hidup bertetangga. Di antara haknya adalah tidak mengganggu mereka.

Dalam hadits lain juga disebutkan tentang sempurnanya iman dengan melakukan tiga hal dalam hidup dan salah satu dari ketiga hal itu adalah berbuat *Mushlih.* Hadits yang dimaksud yaitu hadits yang dibawakan oleh Amar bin Yasir ra.

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قاَلَ : ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ

وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ اْلِايْمَانِ :اَلْاَنْفَاقُ مِنَ اُلاِقْتَارِ

، وَإِنْصَافُ النَّاسِ مِنْ نَفْسِكَ ، وَبذْلُ السَّلاَمِ

لِلْعَالَمِ (رواه عبد الرزاق) علقه البخاري في

(كتاب الايمان)

Amar bin Yasir berkata, "Ada tiga hal yang barangsiapa berada di dalamnya ia merasakan manisnya keimanan, berinfak dari kekikiran, bersikap adil terhadap manusia dari

[23] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 20, hal. 87.

[24] Al-Auqof Al-Kuwaitiyah, *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, jilid 16,(Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah) hal 216-217.

dirinya, dan mengupayakan keselamatan (salam) bagi alam." (Diriwayatkan Abdurazzaq, Bukhari mencantumkannya di kitab Al-Iman).[25]

Hadits ini menjelaskan tentang tiga hal yang dapat mendatangkan manisnya iman. Pertama: berinfak secukupnya, tidak berlebihan sehingga menzalimi hak-hak yang lainnya, tapi juga tidak kikir dengan hartanya. Kedua: bersikap objektif, tidak menghalanginya untuk berbuat baik dan adil kepada manusia, walaupun ada kaitannya dengan kepentingan diri sendiri, misalnya walaupun disakiti dan dizalimi oleh seseorang, tetapi tidak menghalanginya untuk memaafkannya dan tetap berbuat baik kepadanya. Ketiga: Menebarkan kesejahteraan kepada seluruh alam semesta, memperjuangkan sesuatu demi kebaikan manusia dan seluruh makhluk lainnya, seperti dengan melakukan kegiatan amal siasi maupun *amal khidam ijtima'i* (kegiatan sosial).

Dari hadits lain yang terdapat di dalam buku Riyadu Ash Shaalihin yang bersumber dari Bukhari dan Muslim juga di sebutkan :

وعن أَبي هريرة ﵁، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه

ﷺ: كُلُّ سُلامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ

يوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بيْنَ الاثْنَيْنِ

صَدقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا

أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعهُ صَدقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ

الطَّيبةُ صدقَةٌ، وبكُلِّ خطْوَةٍ تمْشِيهَا إِلَى

الصَّلاةِ صَدقَةٌ، وَتُمِيطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

صَدَقَةٌ مُتَّفَقٌ عَلَيهِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu , ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap persendian dari manusia itu ada sedekahnya pada setiap hari yang matahari terbit padanya. Berbuat adil antara dua orang adalah sedekah, menolong seseorang dalam urusan kendaraannya membantunya agar bisa menaiki kendaraannya atau engkau angkatkan barang-barangnya ke atas kendaraannya itu juga sedekah. Sebuah ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kamu ayunkan menuju tempat shalat adalah sedekah dan engkau menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah". (HR. Bukhari dan Muslim)[26]

Hadits tersebut secara jelas mengatakan tentang beberapa sikap seorang Mushlih karena sedekah juga termasuk dari perbuatan Mushlih dan juga Rasulullah menyebutkan diatas bahwa bentuk sedekah adalah bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk harta atau uang, beberapa sikap tersebut diantaranya adalah: berbuat adil, menolong seseorang, ucapan yang baik, langkah menuju masjid, dan juga menyingkirkan gangguan di jalan.

Dalam hadits lain juga disebutkan :

[25] Tarbawi Press

[26] Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), hal. 347.

وعن عائشة رضي اللَّه عنها قَالَتْ: سِمِع رسولُ اللَّه ﷺ صَوْتَ خُصُومٍ بالْبَابِ عَالِية أَصْواتُهُمَا، وَإِذَا أَحَدُهُمَا يَسْتَوْضِعُ الآخَرَ وَيَسْتَرْفِقُهُ فِي شيءٍ، وَهُوَ يَقُولُ: واللَّهِ لا أَفعَلُ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمَا رسولُ اللَّه ﷺ فَقَالَ: أَيْنَ الْمُتَأَلِّي عَلَى اللَّه لا يَفْعَلُ المِعْرُوفَ؟ فَقَالَ: أَنَا يَا رسولَ اللَّهِ، فَلهُ أَيُّ ذلِكَ أَحَبّ. متفقٌ عليه.

> *Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah shalallahu alaihi wasalam mendengar suara pertengkaran di arah pintu, yang suara kedua orang yang bertengkar itu terdengar keras-keras. Tiba-tiba salah seorang dari keduanya itu meminta kepada yang lainnya agar sebagian hutangnya dihapuskan dan ia meminta belas kasihannya, sedangkan kawannya itu berkata: "Demi Allah, permintaan itu tidak saya lakukan -tidak dibenarkan-." Rasulullah shalallahu alaihi wasalam kemudian keluar menemui keduanya lalu bersabda: "Siapakah orang yang bersumpah atas Allah untuk tidak melakukan kebaikan itu?" Orang itu berkata: "Saya ya Rasulullah. Tetapi baginya -orang yang berhutang tadi- mana saja yang ia sukai -maksudnya pemotongan sebagian hutangnya dikabulkan dengan sebab syafa'at beliau shalallahu alaihi wasalam itu-." (Muttafaq 'alaih)*[27]

Dalam hadits diatas menjelaskan tentang bagaimana Rasulullah bersikap Mushlih dengan mendamaikan antara manusia yang sedang berselisih agar bisa dijadikan teladan dan juga pembelajaran bagi umat manusia setelah beliau. Perintah berbuat baik (karakter mushlih) lainnya yaitu berbuat baik kepada tetangga. Hal ini disebutkan dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36, yang artinya:

> *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu."*

Melalui pembahasan tersebut dengan tambahan kajian dari beberapa referensi lain, diperoleh bahwa kedua corak kesalehan yaitu kesalehan individual dan juga kesalehan sosial adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Seorang muslim sudah seharusnya memiliki kedua corak kesalehan tersebut sebagai bentuk penyempurna iman. Kesalehan individual seharusnya melahirkan sifat dan atau karakter kesalehan sosial atau yang bisa disebut juga dengan istilah *Mushlih*.

Karakter seorang Mushlih menurut para Mufassir yang telah dibahas antara lain: bersikap objektif, tidak menghalanginya untuk berbuat baik dan adil kepada manusia, menebarkan kesejahteraan kepada seluruh alam semesta, sedekah, mendamaikan antara

---

[27] Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Syarah Riyadhus Shalihin, hal. 353.

manusia yang sedang berselisih, dan memuliakan atau berbuat baik kepada tetangga. Namun, ini bukan menjadi batasan karakter seorang Mushlih. Artinya, masih banyak karakter seorang Mushlih lainnya yang belum dibahas pada penelitian ini.

Banyak sekali kisah pada saat ini yang mencerminkan karakter Mushlih, dari lingkungan sekitar kita hingga lingkup terjauh yaitu dalam skala negara atau bahkan dunia. Pada bahasan ini, penulis akan memaparkan beberapa kisah yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan observasi langsung. Kisah ini merupakan representasi atas karakter Mushlih saat ini. Kisah pertama yaitu kisah seorang senior yang masih dalam satu lingkungan dengan penulis. Berdasarkan observasi, kesalehan sosial dalam hidupnya sudah sangat sempurna. Hari-hari beliau terisi penuh dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Beliau disibukkan dengan urusan-urusan sosial yang menyangkut orang lain sehingga tak jarang justru melupakan urusan dan kebutuhannya sendiri. Beliau tak pernah gentar membumikan amar ma'ruf nahyi munkar yang hal tersebut juga menjadi hal yang termasuk dalam karakter Mushlih.

Kisah selanjutnya yaitu kisah dari *Murobbiyah* penulis, dimana beliau sangat terbiasa menjalankan ibadah-ibadah sunnah secara totalitas. Disamping ibadah-ibadah sunnah yang sudah berhasil beliau istiqomahkan, sehari-hari beliau disibukkan oleh perkara-perkara dan persoalan ummat. Salah satu keshalehan sosialnya yaitu beliau memiliki banyak sekali majelis ta'lim yang rutin beliau isi setiap hari. Kiprah beliau dalam masyarakat sosial dan atau ummat sudah tidak diragukan lagi. Maka, dari sini bisa dilihat bahwa keseimbangan antara dua corak kesalehan yang terdapat dalam diri beliau ada nyata adanya. Bahwa benar adanya apa yang ada dalam pembahasan penulis sebelumnya tentang bagaimana seharusnya keshalehan individual melahirkan kesalehan dalam sosial.

Selain kisah-kisah tersebut, masih banyak contoh perilaku masyarakat masa kini yang mencerminkan karakter Mushlih. Contoh perilaku tersebut, yaitu banyaknya Ormas Islam yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Presiden dan Wamenag yang mendukung Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Hikmah Keberadaan Orang-Orang Mushlih

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kezaliman adalah pangkal bencana sebuah negara, terdapat isyarat halus di dalam ayat ini bahwa seandainya pada generasi-generasi terdahulu itu terdapat orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang mau mengutamakan kebaikan untuk dirinya di sisi Allah dengan mencegah kerusakan di muka bumi dan menghalang-halangi orang-orang dalam melakukan kezaliman, niscaya Allah tidak akan menyiksa mereka secara total. Namun pada kenyataannya pada saat itu hanya ada sejumlah kecil orang yang beriman dan tidak memiliki daya ataupun kekuatan, maka Allah membinasakan negeri-negeri tersebut beserta penduduknya.

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Allah tidak akan menzalimi sebuah negeri selama penduduk di dalamnya melakukan kebaikan. Ayat ini menunjukkan tanda-tanda bahwa membinasakan orang baik adalah bentuk kezaliman. Allah tidak akan membinasakan suatu negeri dengan sebab kemusyrikan penduduknya selama mereka adalah orang yang baik dalam bermuamalah dengan sesama, dalam urusan kemasyarakatan, saling menaati hak-hak antara mereka dan tidak mencampuradukkan antara antara kemusyrikan mereka dengan kerusakan yang lain.[28]

Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa telah ditemukan orang-orang baik yang melarang kejahatan,

[28] Wahbah Az-Zuhaili, Terj, Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj, Jilid 6, Hal 426

kemungkaran dan kerusakan di muka bumi. Namun hanya sedikit sekali ada di antara mereka, maka orang-orang baik inilah yang akan diselamatkan Allah ketika datang murka dan siksaan Nya. Maka dari itu Allah perintahkan kepada ummat yg mulia ini agar berada diantara orang-orang baik tersebut dan menjadi bagian dari mereka.[29]

Buya Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya betapa pentingnya ada orang-orang baik ya ng meninggalkan peninggalan atau meninggalkan jejak yang selalu akan di- kenang oleh generasi-generasi yang akan datang. Karena pada masa yang telah lampau itu ada orang-orang yang sudi berkurban mendidik dan mengasuh, menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah berbuat munkar, maka generasi yang akan datang di belakang niscayalah akan selamat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan analisa terhadap QS. Al-Baqarah ayat 220, QS. Al- A'raf ayat 170 dan QS. Al-Qasas ayat 19, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar, ada tiga karakter yang disebutkan yaitu mengadakan perbaikan, berpegang teguh pada al-Qur'an dan mendirikan shalat, serta mengadakan perdamaian antar manusia. Karakter pertama diperoleh berdasarkan analisis pada QS. Al-Baqarah ayat 220. Karakter kedua, yaitu berpegang teguh pada al-Qur'an dan mendirikan shalat diperoleh berdasarkan analisis terhadap QS. Al-A'raf ayat 170. Sedangkan karakter yang ketiga, yaitu mengadakan perdamaian antar manusia, diperoleh berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Qasas ayat 19.

Wahbah az-Zuhaili dan Buya Hamka cenderung menafsirkan ayat-ayat tersebut secara umum dan garis besar, sedangkan Sayyid Quthb cenderung menjelaskan secara rinci tentang karakter *Mushlih* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, namun ada satu hal yang menjadi persamaan antara ketiga mufassir tersebut yaitu dalam menafsirkan QS. Al-Qasas ayat 19 yang termasuk karakter Mushlih adalah mengadakan perdamaian antara manusia yang sedang berselisih. Juga terkait analisis para mufassir tersebut yang menyebutkan bahwa Nabi Musa selama masa hidupnya telah menjadi seseorang shaleh dan juga sekaligus *Mushlih*.

Relevansi karakter *Mushlih* berdasarkan analisa para Mufassir dengan keadaan yang ada pada saat ini adalah sudah cukup menjadi bukti kebenaran relevansi itu sendiri, bahwa realita tentang karakter masyarakat yang ada pada zaman sekarang sudah sesuai dengan penafsiran para *Mufassir*, salah satunya adalah fenomena yang ada pada lingkungan penulis sendiri yang menjelaskan tentang karakter Mushlih pada kakak senior penulis di sini yang disibukkan dengan agenda-agenda sosial dan kemaslahatan lingkungan sekitar.

[29] Ibnu Katsir, Terj, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) hal. 392.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kuwaitiyah, Al-Auqof. *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*. Jakarta : Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

Amrullah, Abdul Malik. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Panji Masyarakat.

Aziz, Erwati dan Baidan, Nashruddin. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Az-Zuhaili, W. Tafsir Al-Munir. (2013). *Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.

Hamka, Buya. (t.th). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Katsir, Ibnu. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir, terj Muhammad Abdul Ghoffar*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kesuma, Dharma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.

Marzuki. (2009). *Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.

Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. (2009). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta : Darus Sunnah Press.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

Quthb, Sayyid. (2003). *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press.

Setianah, Cucu. (2020). *Pengembangan karakter kebangsaan dan karakter wirausaha melalui implementasi model pembelajaran teaching factory 6*. Jawa timur: Qiara Media.

Yaumi, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.

Muhammad Utama al-Faruqi. (2020). *Pendidikan Akhlaq Pendakwah Dalam Surat Maryam Ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir*. (Jurnal eL-Tarbawi, Vol. 13, No. 2020).

Rahmiati, Hikmi. (2021). *Urgensi Konsep Dakwah Kontemporer Bagi Pendakwah dalam Merespon Situasi Pandemi Covid-19*. (MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Vol. 8., No. 1, 2021).